

PERILAKU MORFOSINTAKSIS BAHASA BUGIS

oleh

Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.**Universitas Hasanuddin****PERILAKU MORFOSINTAKSIS BAHASA BUGIS**

oleh

Muhammad Darwis**Universitas Hasanuddin****hamdarwis@gmail.com****ABSTRAK**

Kalimat bahasa Bugis, dalam hal ini bahasa Bugis dialek Bone, dapat dibentuk oleh sebuah kata, tentu saja berupa kata bentukan. Yang sangat berperan dalam hal ini ialah afiks-afiks pronominal. Ada afiks pronominal yang berbentuk prefiks dan ada pula yang berbentuk sufiks. Kedua bentuk afiks tersebut menghasilkan kata polimorfemik yang berstatus kalimat tunggal yang gramatikal. Penggunaan afiks-afiks pronominal tersebut memiliki kerumitan tersendiri, yaitu ia hadir bersama-sama dengan afiks lain sehingga tampil dengan wujud afiks rangkap. Karena keadaannya polimorfemik, orang kadang-kadang tidak cermat memperhatikannya, sehingga sejumlah afiks rangkap teridentifikasi sebagai morfem tunggal yang utuh (lihat Kaseng, 1982: 5). Misalnya, kata atau kalimat lokkanak diidentifikasi sebagai bentukan dari lokka 'pergi' dan sufiks atau enklitika -nak (ekamorfem), padahal bentuk tersebut sudah merupakan afiks rangkap (dwimorfem). Analisisnya ialah bentuk -nak merupakan gabungan bentuk -na- dan -(k)ak. Bentuk -na- menyatakan makna perfektif dan -(k)ak merupakan afiks pemarah persona pertama tunggal. Apabila dihubungkan dengan penggunaan pemarah persona pertama jamak, persona kedua tunggal, dan persona ketiga tunggal, masing-masing akan terbentuk konstruksi lokkanik 'kita sudah pergi', lokkano 'kamu sudah pergi', lokkani 'dia sudah pergi'. Kemudian, untuk menyatakan aspek futuristik tersedia bentuk -pa-, yang tampil dalam bentuk afiks rangkap, misalnya dalam konstruksi lokkapak 'nantinya saya pergi', lokkap(a)(k)o 'nantinya kamu pergi', lokkap(a)(k)ik 'nantinya kita pergi', lokkapi 'nantinya dia pergi'. Adapun untuk menyatakan aspek repetitif, tersedia bentuk -si- yang diintegrasikan dengan sistem promina persona bahasa Bugis, yaitu lokkasikak 'saya pergi lagi', lokkasikik 'kita pergi lagi', lokkasiko 'kamu pergi lagi', lokkasi 'dia pergi lagi'. Selanjutnya, untuk menyatakan penekanan atau penekanan, tersedia bentuk -mu-, contohnya: lokkamu(k)ak 'sungguh saya pergi', lokkamu(k)ik 'sungguh kita pergi', lokkamuko 'sungguh kamu pergi', lokkamui 'sungguh dia pergi'. Masih tersedia bentuk -to- yang dapat digunakan untuk menyatakan makna penekanan, misalnya lokkatokkak 'saya pergi juga', lokkatokkik 'kita pergi juga', lokkatokko 'kamu pergi juga', dan lokkatoi 'dia pergi juga'. Kemudian, untuk menyatakan aspek progresif, di sini digunakan morfem zero, yaitu kekosongan dari bentuk -na-, -pa-, -si-, -mu-, dan -to- di atas. Contoh: lokkakak 'saya pergi', lokkakik 'kita pergi', lokkako 'kamu pergi', dan lokkai 'dia pergi'. Tampak dengan jelas bahwa dalam pembentukan kalimat bahasa Bugis, diperlukan pula adanya upaya perumusan kaidah-kaidah morfonemik. Selain ini, perlu pula diungkapkan pada makalah ini sifat-sifat konkordansi penggunaan afiks-afiks pronominal tersebut

sehubungan dengan kehadiran bentuk-bentuk pronomina persona bebas dalam pertuturan kalimat bahasa Bugis. Dengan demikian, diharapkan dengan kajian ini, karakteristik perilaku morfosintaksis bahasa Bugis terungkap, termasuk di dalamnya pelurusan terhadap penafsiran ekamorfem atau dwimorfem afiks-afiks rangkap sehubungan dengan penggunaan sistem pronomina personal bahasa Bugis.

Kata kunci: morfosintaksis, afiks pronominal, pronomina persona, dan aspek

1. Pendahuluan

Kalimat bahasa Bugis, dalam hal ini bahasa Bugis dialek Bone, dapat dibentuk oleh sebuah kata, tentu saja berupa kata bentukan. Yang sangat berperan dalam hal ini ialah afiks-afiks pronomina. Ada afiks pronomina yang berbentuk prefiks dan ada pula yang berbentuk sufiks. Kedua bentuk afiks tersebut menghasilkan kata polimorfemik yang berstatus kalimat tunggal yang gramatikal. Oleh karena itu, untuk memahami seluk-beluk pembentukan kalimat bahasa Bugis penting sekali terlebih dahulu kita mempelajari sistem pronominanya. Dalam hal ini, selain terdapat pronomina persona yang adalah morfem bebas, juga terdapat afiks-afiks pemarkah persona yang adalah morfem terikat.

Kalimat yang gramatikal dapat dibentuk dengan afiks-afiks pemarkah persona atau disebut saja afiks pronomina, baik dengan maupun tanpa morfem pronomina persona bebas.

2. Sistem pronomina dan afiks-afiks pronomina dalam bahasa Bugis

3. Struktur Kalimat Bahasa Bugis

4. Simpulan

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. (ed.). 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
Darwis, Muhammad. 1995. "Tingkat Tutur dalam Bahasa Bugis: Suatu Studi Sociolinguistik". Dalam

Linguistik Indonesia. Jurnal Akreditasi, ISSN—4846, Tahun 13, No. 1 dan 2, Juni dan Desember 1995.

Darwis, Muhammad. 2008. "Reorientation of Social Strata in Buginese Community: A Sociolinguistic Analysis". Dalam *Buletin Penelitian*, Jurnal Akreditasi, ISSN : 0215-174X Volume 7, Edisi Khusus, Juni 2008.

Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: Menara Intan.

Kaseng, Syahrudin . 1982. *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Seri ILDEP. Jakarta : Djambatan.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Certakan Pertama 1989. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Noorduyn, J .2012. *Bugis and Makasar: Two Short Grammars*. Diedit dan diterjemahkan oleh Campbell Macknight. Edisi Pertama. Australia: South Sulawesi Studies Karuda Press.

Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.

Uhlenbeck, E. M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.

Verhaar, J .W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.